

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan setiap manusia dalam mencapai hidup yang sesungguhnya. Salah satu bagian dari pendidikan agama adalah pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam (Muliati et al. 2020). Begitu pula dengan pendidikan akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi terhadap tingkah laku siswa. Namun disamping itu, pendidikan akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswa.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya (Tarigan et al. 2022). Dengan tujuan manusia dapat meninggikan derajatnya melalui pendidikan yang setinggi-tingginya.

Dalam konteks Islam Allah SWT. Sangat mengapresiasi hamba-Nya yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ . وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Hal di atas relevan dengan anjuran/perintah dalam hadis Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ

وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ
عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Dari Abi Amamah Ra berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda... ‘keutamaan orang yang berilmu terhadap orang yang ahli ibadah, seperti keutamaan bulan terhadap semua bintang-bintang. Sesungguhnya ulama (orang yang berilmu) adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan juga dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang sempurna” (H.R Tirmizi: 2606).

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada (Omeri N, 2015). Dari awal kelahiran hingga batas (ajal) menjemput dikemudian hari, pendidikan menjadi suatu keniscayaan yang mutlak mengiringi roda perjalanan hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw disebutkan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.”

Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi, kreatif dan inovatif dalam segala kehidupannya.

Selanjutnya berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1, Pendidikan di definisikan sebagai berikut:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sering kita dengar adanya problem tingkah laku dari para siswa. Dalam hal ini problem tersebut disebabkan oleh faktor internal dari dalam diri peserta didik sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari luar. Pendidikan serta keberadaan manusia adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Karena manusia memerlukan pendidikan agar bisa mencapai pengembangan dalam setiap aspek kehidupan (Darwis 2006). Pendidikan mampu memberikan banyak pengalaman terhadap peserta didik. Untuk bertahan hidup di dunia ini pun kemampuan manusia tidak terlepas dari peran pendidikan. Berdasarkan urgensi pendidikan tersebut, maka pendidikan memiliki tempat yang penting dan tinggi dalam pendidikan agama Islam (Nata 2004).

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat mengarah kearah positif dan negative atau bisa mengarah ke tingkah laku baik dan tingkah laku buruk (N. Purwanto 2010). Belajar dilihat sebagai proses kegiatan, bukan hanya mengingat namun lebih luas dari itu yakni memahami sekaligus mengalami. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap semua ini biasa dilakukan setiap orang sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki artinya “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha sadar untuk mengelola proses belajar mengajar (Wahyulestari 2018). Dengan demikian peran seorang pendidik begitu penting dalam proses belajar mengajar untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Sebagaimana yang salah dipahami, bahwa manusia pada usia remaja masih perlu bimbingan dari orang dewasa serta jiwanya masih belum stabil. Hal ini sependapat dengan tanggapan Riryng Fatmawaty bahwasannya meskipun remaja sudah mulai berkembang namun belum mampu untuk menguasai fungsi fisik psikisnya dengan baik (Fatmawaty 2017). Mereka masih mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya serta masih belum bisa memilih antara yang baik dan buruk antara dirinya, kebanyakan mereka tidak berfikir apakah baik untuk mereka atau tidak. Melainkan apakah menyenangkan mereka atau tidak.

Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku dan sikap sosial siswa dalam pengembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Pembelajaran Akidah Akhlak secara substansial berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari (Thoyib sah saputra, 1996).

Untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus di tunjang dengan berbagai faktor, seperti guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan akidah dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin (E. S. Purwanto 2016). Dalam hal ini, lembaga sekolah tidak hanya menyangkut kecerdasan anak semata, melainkan juga menyangkut sikap sosial serta kepribadian anak. Sikap sosial ditandai dengan bagaimana sikap atau tingkah laku individu dalam lingkungannya. Sikap individu dapat berupa, interaksi individu dengan individu atau kelompok, dilihat dari cara berbicara, menyapa, menghargai atau menghormati orang lain, tolong-menolong, patuh kepada aturan, serta tanggu jawab (Zulkarnain and Montessori 2019).

Beragam problematika sekarang ini, dilansir dari *Kompas.com* diberitakan bahwa siswa kelas VII SMPN 2 Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah membakar sekolahnya sendiri karena merasa sakit hati setelah di bully oleh teman-temannya (kontributor ungaran, 2023). Lalu dilansir juga dari laman *Banjarmasin.tribunnews.com* diberitakan bahwa siswa SMAN 7 Banjarmasin tusuk teman sekelas diduga karena sakit hatinya pelaku terhadap korban akibat sering di bully (Riki 2023). Dari kasus-kasus tersebut menjadi bukti bahwa semakin merosotnya sikap sosial siswa disekolah pada saat ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di peroleh informasi dari guru Akidah Akhlak Ibu Hj. Eli bahwa pemahaman peserta didik pada materi adab kepada saudara, teman dan tetangga dikatakan baik hal ini dilihat dari prestasi belajarnya yang mencapai nilai rata-rata diatas KKM siswa mencapai target

tersebut, akan tetatapi sebagian peserta didik sikapnya masih rendah (kurang baik). Hal ini dapat dilihat dari interaksi antar siswa yang terkadang suka berbicara kasar, bercanda sedikit kelewatan dan terkadang usil sesama teman.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti memiliki ketetapan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Kepada Saudara, Teman dan Tetangga Hubungannya Dengan Sikap Sosial Mereka di Sekolah (Penelitian di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas IX terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak materi adab kepada saudara, teman, dan tetangga di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung?
2. Bagaimana sikap sosial siswa kelas IX di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung?
3. Bagaimana hubungan pemahaman siswa kelas IX terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak materi adab kepada saudara, teman, dan tetangga dengan sikap sosial mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman siswa kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi adab kepada saudara, teman, dan tetangga di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung.
2. Mengetahui sikap sosial siswa kelas IX di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung.
3. Mengetahui hubungan pemahaman siswa kelas IX terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi adab kepada saudara, teman, dan tetangga dengan sikap sosial mereka di sekolah,

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian ini juga menjadi proses pembelajaran bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan, wawasan keilmuan, dan pendidikan pada umumnya, sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
 - b. Memberikan informasi ilmiah kepada sekolah tentang betapa pentingnya Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam kaitannya dengan sikap sosial peserta didik.
2. Manfaat praktis
 - a. Melatih berfikir atas dasar penyesuaian teori dan praktek
 - b. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru pendidikan Agama Islam terkhusus bidang studi Akidah Akhlak agar mampu meningkatkan metode pembelajaran yang lebih efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti merupakan pengalaman yang berharga dalam memperluas cakrawala pengetahuan melalui penelitian

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Afriani 2018). Seperti peserta didik bisa menjelaskan atas apa yang dibacanya atau didengarnya dengan susunan kalimatnya sendiri serta memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasuslain. Dalam proses belajar mengajar peserta didik harus mempunyai pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Pemahaman yang tercermin dalam sikap dan tindakan merupakan ukuran

keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami makna dari apa yang dipelajari.

Pemahaman juga berarti perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan katakata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri (Erlangga, 2012). Memahami dapat juga berarti membangun pengertian dari pesan pembelajaran. berdasarkan konsep pemahaman. Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman meliputi: translasi, interpretasi dan ekstrapolasi (Trisnawati, Fathurrahman, and Basna 2022).

1. Translasi (*Translation*), yaitu kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain.
2. Interpretasi (*interpretation*), yaitu kemampuan menjelaskan materi
3. Ekstrapolasi (*Extrapolation*), yaitu kemampuan memperluas arti, untuk meramal kecendrungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan kosekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

Pengertian pemahaman berdasarkan hasil revisi dari taksonomi Bloom, membagi menjadi enam kategori proses kognitif pemahaman diantaranya (Krathwohl and Anderson 2001) :

1. Menafsirkan (*interpreting*)
2. Memberikan contoh (*exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*classifying*)
4. Meringkas (*summarizing*)
5. Membandingkan (*comparing*)
6. Menjelaskan (*explaining*)

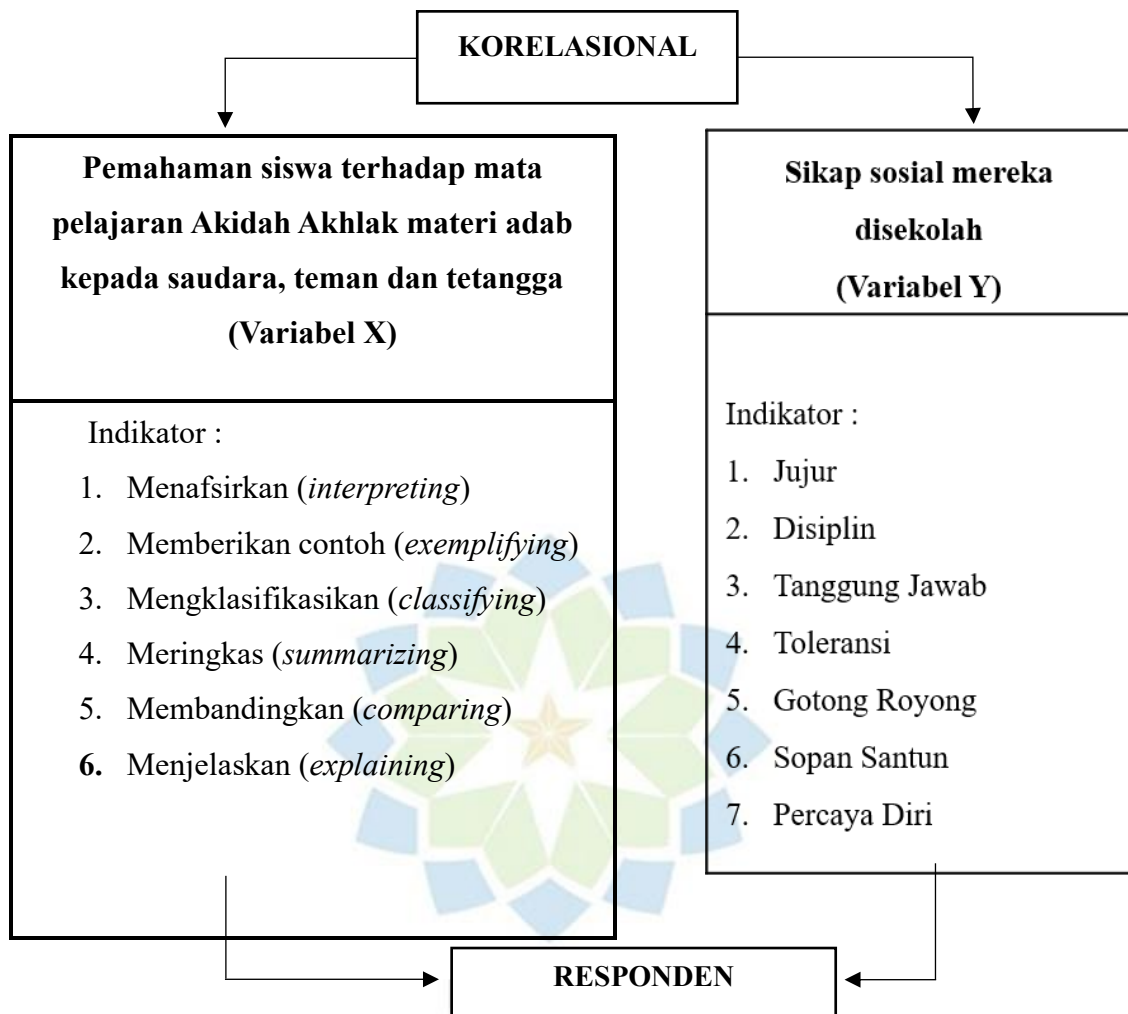
Untuk mencapai pemahaman itu sendiri maka harus diiringi dengan proses belajar, dalam komponen belajar tersebut terdapat mata Pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu Pelajaran yang di ajarkan kepada siswa-siswi di MTs Miftahul Falah Gedebage Bandung. Adapun salah satu materi yang terdapat pada mata Pelajaran Akidah

Akhlak di kelas IX adalah adab kepada saudara, teman dan tetangga yang disampaikan kepada peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran.

Sementara itu, mengenai pengertian sikap sosial, arti dari sikap itu sendiri adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang (Ahmadi 1999). Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata serta berulang-ulang terhadap objek sosial (Ahmadi 2007). Sikap sosial juga berarti sikap yang berhubungan dengan kehidupan sosial sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar (Sukarni 2021).

Sikap sosial itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dibentuk selama perkembangan hidup seseorang yang berlangsung melalui interaksi sosial baik dalam kelompok maupun diluar kelompok. Jika sikap dikaitkan dengan pendidikan, tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar agar siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri siswa secara optimal. Perkembangan diri siswa akan lebih optimal jika siswa dapat memiliki dan mengembangkan sikap sosial pada diri mereka sendiri. Sikap sosial mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar yang didalamnya termasuk keluarga, guru, teman bahkan Masyarakat (Kunandar 2015).

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan penilaian aspek sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri (Mutafidoh and Wibowo 2017).



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu di uji kebenarannya (Arikunto, 2008).

Hipotesis adalah jawaban tentatif terhadap masalah riset berdasarkan pengetahuan yang ada dan logika yang kemudian kebenarannya dibuktikan dengan riset ini (Syaodih, 2012). Kegunaan hipotesis adalah untuk mmebantu agar proses penelitian lebih terarah.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel X (Pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak materi adab kepada saudara, teman, dan tetangga) dan variabel Y (Sikap Sosial Siswa). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh kuat terhadap sikap sosial siswa. Semakin baik pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak, maka semakin baik pula sikap sosial siswanya, sebaliknya semakin rendah pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak, maka semakin rendah pula sikap sosial siswanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : ada hubungan antara pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswa di MTs Miftahul Falah .

Ho : tidak ada hubungan antara pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswa di MTs Miftahul Falah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yayah Badriah Tahun 2021 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Hidup Tenang Dengan Kejujuran Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Di Sekolah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) pemahaman siswa terhadap materi hidup tenang dengan kejujuran adalah berkategori sedang. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata siswa 63.55 dan berada pada interval 60-69. (2) Akhlak siswa kelas VII di SMPN 1 Cibuyaya karawang termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut berdasarkan skor rata-rata akhlak siswa 4.11 yang berada pada interval 3.40-4.19. (3) hubungan pemahaman siswa terhadap materi hidup tenang dengan kejujuran dengan akhlak kelas VII SMPN 1 Cibuyaya Karawang diperoleh angka koefisien korelasi 0,59 yang berkategori sedang karena berada dalam rentang 0.40-0.599. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diketahui thitung sebesar 4.22 dan ttabel sebesar 0.312. Dari hasil tersebut

terbukti bahwa thitung lebih besar dari ttable. Dalam keadaan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi hidup tenang dengan kejujuran terhadap akhlak mereka disekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada variabel y dimana penelitian ini variabel y nya mengenai akhlak siswa sedangkan penulis mengenai sikap sosial siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ii Robiyatul Adawiyah tahun 2020 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “Aktivitas Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Di Sekolah”. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa: (1) pembelajaran pendidikan agama islam termasuk pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa 3,54 dan berada pada interval (3,40-4,19). (2) akhlak siswa termasuk kategori tinggi ditunjukkan dengan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jatinangos memiliki akhlak yang baik terhadap sesama. Ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,98 dan berada pada interval (3,40-4,19). (3) hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Jatinangor dengan koefisien korelasi sebesar 0,77 termasuk dalam kategori kuat yang berada pada interval 0,60 – 0,799. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa thitung sebesar 6,15 dan ttable sebesar 36,1 dari hasil tersebut terbukti bahwa thitung lebih kecil dari ttable maka H_0 diterima dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel x penelitian ini mengenai aktivitas siswa sedangkan penulis mengenai Pemahaman serta variabel y dimana penelitian ini mengenai akhlak siswa disekolah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai sikap sosial siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Suhaini tahun 2019 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang

meneliti tentang “Pengaruh Pemahaman Materi Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Perilaku Menutup Aurat Siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pemahaman materi berbusana muslim dan muslimah terhadap perilaku menutup aurat siswa, dengan mengacu pada taraf signifikan 1% sebesar 0,267 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,205, maka didapat hasil $R_{ch} = 0,456$ dan lebih besar dari “r” tabel pada taraf signifikan 1% maupun 5% Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman materi berbusana muslim dan muslimah maka semakin baik perilaku menutup aurat siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada variabel y. dimana penulis variabel y nya mengenai sikap sosial siswa sedangkan penekelitian yang dilakukan suhaini mengenai prilaku menutup aurat siswa.

